# PAHAM YESUS KRISTUS MENURUT ATHANASIUS DARI ALEKSANDRIA DALAM *CONTRA GENTES – DE INCARNATIONE*[0]

*Hendri M. Sendjaja*

**Abstract:**

In his double treatise, *Contra Gentes* and *De Incarnatione*, Athanasius proposes a *Logos* Christology from the soteriological perspective. According to him, Christ is the *Logos* of God, Father's proper 'offspring', the only Father's Begotten Son, the 'Unchanging Image' of the Father. Christ as the *Logos* of God does God's works, both Creation, Providence and Salvation's works. In His Salvation work, by the works indicated through His human body, Jesus Christ, the Incarnate *Logos*, does the God's works, reveals God 'who is good', 'who is the lover of humanity', to human that fall into sin. Jesus surrenders His own body as an offering and a sacrifice for the sake of salvation of all creation.

**Kata Kunci:**

Paham Allah, Paham Yesus Kristus, *Logos* Allah, Keturunan Bapa, Anak Tunggal Bapa, Gambar Tak Berubah Bapa, Karya Penciptaan, Karya Penyelenggaraan, Karya Penyelamatan, Inkarnasi

## 1. Pengantar

Tidak lama setelah menerima tahbisan sebagai Uskup Gereja Aleksandria pada 328, Athanasius menulis risalah *Contra Gentes* (*CG*) dan *De Incarnatione* (*DI*)[1]. Pada umumnya para sarjana yang menggeluti studi Patristik menganggap bahwa risalah ganda ini merupakan karya doktrinal paling awal dari Athanasius. Jika risalah ganda ini benar ditulis beberapa waktu setelah Konsili Nikaia, maka menarik untuk diteliti apa yang dikemukakan Athanasius di dalam risalahnya itu.

Tulisan ini merupakan sebuah analisis kritis atas risalah *CG-DI*. Tujuannya adalah menemukan paham Yesus Kristus menurut Athanasius. Sebelum menelusuri paham Yesus Kristus menurut Athanasius tersebut, tulisan ini memaparkan sekilas riwayat hidup dan karya Athanasius, dan konteks umum yang melatarbelakangi penulisan *CG-DI*.

## 2. Athanasius dan Konteks Umum *Contra Gentes – De Incarnatione*

### 2.1. Athanasius: Sang Pembela Ajaran Konsili Nikaia dari Aleksandria

Athanasius lahir sekitar tahun 295-299 di Aleksandria. Tidak serba jelas informasi mengenai keluarga dan masa mudanya. Namun, hampir dapat dipastikan, di bawah asuhan Aleksander Uskup Aleksandria, ia belajar Kitab Suci dan filsafat Yunani, terutama filsafat Stoa (*Stoic*) dan filsafat Platonik-Tengah (*Middle-Platonic*). Di Konsili Nikaia (325) ia tampil sebagai pendamping Uskup Aleksander[2].

Setelah Aleksander wafat (17 April 328), Athanasius menjadi Uskup Aleksandria. Ia menerima tahbisan uskup pada 8 Juni 328. Tidak lama setelah itu, sekitar 328-335, ia menulis risalah pertamanya *Contra Gentes* dan *De Incarnatione*[3].

Selama menjabat sebagai Uskup Aleksandria, Athanasius menghadapi pergumulan dan petualangan intelektual yang hebat. Ia berusaha memelihara ajaran Konsili Nikaia, terutama Kredo Nikaia, sesuai dengan *biblical mindset*-nya. Untuk maksud itu, ia sering bertentangan dengan beberapa uskup lainnya[4] dan kaisar-kaisar Romawi pada masanya[5], dan harus mengalami lima kali pengasingan ke luar Aleksandria.

Pengasingan *pertama* dijalani Athanasius pada 335. Ia dipaksa untuk meninggalkan Aleksandria dan berangkat ke Trier setelah Kaisar Konstantinus kecewa kepadanya[6]. Dua tahun kemudian ia pulang ke Aleksandria. Namun, pada 339 Sinode Antiokhia mengadilinya dengan tuduhan bahwa ia bertanggung jawab atas kerusuhan ketika pulang ke Aleksandria.

Pada 18 Maret 339 Athanasius berangkat ke Roma setelah Sinode Antiokhia mengasingkannya dari Gereja Aleksandria. Dalam pengasingan *kedua* itu, ia berjumpa dengan Marcellus dari Ankira, seorang penentang Arianisme. Atas saran Marcellus, selama berada di Roma (sekitar 339-346), Athanasius menulis risalahnya untuk membantah Arianisme, yaitu *Contra Arianos* I-III (*Logos kata Areianōn I-III*)[7].

Pada 21 Oktober 346 Athanasius pulang ke Aleksandria. Banyak umat Kristen di kota itu menyambutnya dengan meriah. Kira-kira selama sepuluh tahun (346-356) setelah itu, Gereja Aleksandria mengalami masa yang relatif damai. Masa yang dikenal sebagai "the Golden Decade" itu merupakan masa kebangkitan rohani umat Kristen di Aleksandria dan sekitarnya.

Pada 353 Kaisar Konstantius II mewajibkan jemaat-jemaat Kristen di seluruh wilayah kekuasaannya, termasuk di Aleksandria, untuk menerima Arianisme. Athanasius menentang upaya itu. Akibatnya Konstantius II mengeluarkan Edik Arles yang menetapkan Athanasius sebagai bidah[8]. Konstantius II juga mengadakan sinode di Arles (353) dan Milan (355) untuk mendesak uskup-uskup Barat agar menyetujui pemecatan Athanasius[9].

Pada malam 8 Februari 356, ketika sedang beribadah di Gereja Theonas,

Athanasius disergap oleh pasukan Jendral Syrianus, utusan Konstantius II. Karena bantuan dari teman-temannya, Athanasius berhasil keluar dan segera meninggalkan Aleksandria. Ia pergi ke komunitas monastik gurun pasir Mesir. Itulah pengasingannya yang *ketiga*. Selama di tempat itu (356-362), ia menulis beberapa risalah, antara lain: *Apologia ad Constantium* (*Apologia pros ton basilea Kōnstantion*), *Apologia de Fuga* (*Apologia peri tēs fugēs autou*), dan *De Synodis* (*Epistolē per tōn genonenōn en Ariminō*). Selain itu, ia pun menuliskan kisah hidup seorang rahib gurun pasir Mesir bernama Antonius (±251-356) dalam *Vita Antonii* (*Bios kai Politeia tou Hosiou patros hēmōn Antōniou*). Karena di Mesir berkembang suatu kelompok Kristen yang mengakui keilahian penuh Sang Anak, tetapi memandang Roh Kudus sebagai 'ciptaan' (*ktisma*), sekitar 357-359 ia menulis *Epistola ad Serapionem* (*Epistolai pros Serapiōna*) sebagai pembelaan atas keilahian penuh Roh Kudus[10].

Pada 21 Februari 362 Athanasius pulang ke Aleksandria. Beberapa bulan kemudian, yakni pada 23 Oktober 362, ia diusir dari Aleksandria oleh Kaisar Yulianus karena menentang upaya kaisar dalam membangkitkan agama kuno Romawi. Ia pergi kembali ke komunitas monastik gurun pasir, menjalani pengasingannya yang *keempat*, yang berlangsung hingga 5 September 363[11].

Pengasingan *kelima* dijalani Athanasius pada 5 Oktober 365. Ketika itu Athanasius harus pergi dari Aleksandria karena Kaisar Valensus dan pasukannya hendak menangkapnya. Demi memelihara Kredo Nikaia, tepatnya demi mempertahankan ajaran Nikaia tentang Kristus sebagai 'sehakikat' (*homoousios*) dengan Bapa, Athanasius menentang Valensus yang mendukung kelompok *Homoian*[12].

Pada 1 Februari 366 Athanasius dibebaskan oleh Kaisar Valensus. Sejak itu ia hidup damai di Aleksandria. Pada 367 ia menulis *Epistula Festalis 39* (*Ek tēs 39 heortastikēs epistolēs*), *Epistula ad Adelphium* (*Epistolē pros Epiktēton Korinthou*) dan *Epistula ad Epictetum* (*Epistolē pros Adelfion*). Pada 2 Mei 373 Athanasius meninggal dunia. Hingga sekarang ia dikenang sebagai salah seorang pembela ajaran Konsili Nikaia dari Aleksandria[13].

### 2.2. Konteks Umum *Contra Gentes – De Incarnatione*

Risalah *Contra Gentes* (*CG*) dan *De Incarnatione* (*DI*) adalah satu karya Athanasius yang ditulis dalam dua bagian. Hampir semua pakar studi Patristik sepakat dalam pendapat bahwa *CG-DI* merupakan risalah doktrinal paling awal dari Athanasius. Namun, hingga saat ini kapan persisnya risalah ganda itu ditulis masih diperdebatkan.

Pandangan mutakhir mengenai waktu penulisan *CG-DI* dikemukakan oleh Khaled Anatolios[14]. Menurut Anatolios, Athanasius menulis risalah itu pada waktu antara setelah penahbisannya sebagai Uskup Aleksandria dan sebelum

pengasingannya ke Trier, yakni antara 328-335. Dalam periode tersebut, ia menganggap penyembahan ilah-ilah dan kelompok Arian telah tumbang. Melalui *CG-DI*, dengan kematangan pemikiran dan nada *magisterial*-nya, Athanasius menunjukkan bahwa Yesus Kristus telah menang atas musuh-musuhnya: atas para penyembah ilah-ilah dan para pengikut Arian[15]. Dengan keterampilan retorikanya, Athanasius berupaya membangkitkan kesadaran pembaca tentang kekeliruan penyembahan ilah-ilah dan keunggulan karya Allah di dalam Yesus Kristus[16].

## 3. Paham Yesus Kristus dalam *Contra Gentes – De Incarnatione*

### 3.1. Paham Allah

Athanasius membangun pandangan Kristiani tentang Allah dalam konteks dunia Yunani-Romawi, terutama di Aleksandria. Menurut Thomas F. Torrance[17], ia mengerjakan hal itu dengan merekonstruksi secara mendasar prinsip-prinsip pokok dari pengetahuan dan pandangan Helenik tentang relasi Yang Ilahi (Allah) dan dunia, dan menuliskan rekonstruksi itu di dalam tulisan-tulisannya, secara khusus dalam *CG*, dalam bantahannya terhadap ajaran Gnostik dan paham para penyembah ilah-ilah.

Bagi Athanasius, Allah adalah satu-satunya Pencipta alam semesta ini. Paham Allah ini membantah ajaran Gnostik yang menyatakan Δημιουργός (*Dēmiourgos*) – bukan Allah – sebagai pencipta alam semesta, dan sekaligus menentang paham para penyembah ilah-ilah. Yesus sendiri mengajarkan bahwa Allah yang esa adalah Pencipta alam semesta[18].

Sebagai Pencipta alam semesta, Allah berbeda sama sekali dari ciptaan. Pandangan ini berhadapan dengan keyakinan orang yang telah menjadikan fenomena yang kelihatan (*visible*) dan korporeal (*corporeal*) – seperti matahari, bulan dan bintang-bintang – sebagai ilah-ilah (dewa-dewi). Dalam perspektif Athanasius, orang yang melakukan ini telah menyamakan begitu saja antara ciptaan (*creation*) dan Pencipta (*Creator*). Oleh karena itu, Athanasius menunjukkan bahwa "Allah yang benar dan sungguh nyata" (τὸν ἀληθινὸν καὶ ὄντως ὄντα Θεὸν, *ton alēthinon kai ontōs onta Theon*)[19] adalah "Pencipta alam semesta dan raja atas semua, yang melampaui segala yang ada dan pikiran manusia" (τοῦ παντὸς δημιουργὸς καὶ παμβασιλεὺς Θεός, ὁ ὑπερέκεινα πάσης οὐσίας καὶ ἀνθρωπίνης ἐπινοίας ὑπάρχων, *tou pantos dēmiourgos kai pambasileus Theos, ho huperekeina pasēs ousias kai anthrōpinēs epinoias huparkhōn*)[20].

Walaupun seluruhnya berbeda dari ciptaan, Allah 'yang tak-diciptakan' (ἀγενήτον, *agenēton*)[21] tidak jauh dari setiap ciptaan-Nya[22]. Keberbedaan (*otherness*) Allah dari seluruh ciptaan-Nya sama sekali tidak meniadakan kedekatan (*closeness*)-Nya dengan ciptaan-Nya[23]. Jadi, bagi Athanasius, Allah yang esa adalah transenden dan sekaligus imanen[24]. Inilah – memakai istilah dari Tom Jacobs – 'non-dualisme' tentang Allah yang mengakui keberbedaan dan sekaligus mempertahankan kedekatan antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya[25].

Athanasius menuliskan sifat Allah yang dekat bagi ciptaan-Nya dengan istilah-istilah yang menyertai kata 'Allah', antara lain: Allah 'yang baik' (ἀγαθὸς, *agathos*)[26], 'yang mengasihi manusia' (φιλάνθρωπος, *filanthrōpos*)[27], 'yang memelihara jiwa-jiwa' (κηδόμενος τῶν ὑπ'αὐτου γενομένων ψυχῶν, *kēdomenos tōn hup' autou genomenōn psukhōn*)[28]. Karena sifat Allah inilah, jalan menuju Allah itu dekat; pewahyuan Allah terbuka; dan dengan iman, manusia mampu merenungkan Allah serta memahami-Nya. Dari 'karya-karya' (τῶν ἔργων, *tōn ergōn*) Allah, manusia mampu mengenal Allah[29].

Dalam setiap karya Allah, *Logos* Allah hadir dan berperan. Untuk menerangkan peran *Logos* Allah ini, Athanasius memanfaatkan konsep Stoa. Bagi Athanasius, sebagaimana bagi penulis-penulis Kristiani lainnya, konsep Stoa berguna sejauh menyediakan kosakata dan perangkat konseptual untuk mengartikulasikan pernyataan-pernyataan tentang keterlibatan Allah di dalam alam[30]. Menurut paham Stoa, *Logos* menunjuk bukan hanya kepada rasio ilahi, tetapi juga kepada rasio dunia, dan rasio manusia. Dengan perkataan lain, *Logos* mendiami Allah, alam, dan manusia[31].

Untuk menanggapi paham Stoa yang cenderung menekankan imanensi Yang Ilahi, Athanasius menegaskan transendensi dan independensi Allah atas seluruh ciptaan[32]. Ia memang mengikuti konsep *Logos* dari kaum Stoa untuk menunjukkan *Logos* Allah sebagai penjamin tatanan dan harmoni *kosmos*. Namun ia segera membedakan secara cermat *Logos* Allah dari *Logos* dalam konsep Stoa, yaitu λόγος σπερματικός (*logos spermatikos*)[33] yang murni imanen dan impersonal[34]. *Logos* Allah adalah 'Yang Mahakuasa dan Mahasempurna' (ὁ παντοδύναμος καὶ παντέλειος, *ho pantodunamos kai panteleios*)[35]. Dengan mengutip Prolog Injil Yohanes, Athanasius menegaskan, *Logos* Allah adalah Pencipta segala sesuatu[36].

Dari uraian di atas, tampak jelas, paham "transendensi ilahi yang imanen dan imanensi ilahi yang transenden" menjadi pokok penting dalam eksposisi teologi Athanasius. Paham ini merupakan fondasi yang sangat menentukan bagi Athanasius dalam memahami Kristus[37].

### 3.2. Yesus Kristus sebagai *Logos* Allah

Dalam *CG-DI*, Athanasius mengajukan gambaran Yesus Kristus sebagai *Logos* Allah yang mengerjakan karya-karya demi kemuliaan Bapa, yaitu penciptaan, penyelenggaraan, dan penyelamatan. Dengan melihat dan merenungkan karya-karya Kristus itu, manusia pada gilirannya dapat mengenal dan merenungkan Bapa, karena Kristus dan Bapa adalah satu[38].

#### 3.2.1.Yesus Kristus sebagai *Logos* Allah dalam Karya Penciptaan

Kitab Suci jelas menyatakan bahwa dalam mengerjakan penciptaan, Allah berfirman. Pemazmur menuliskan, "Oleh firman TUHAN langit telah dijadikan, oleh nafas dari mulut-Nya segala tentaranya. Dia berfirman, maka semua jadi; Dia

memberi perintah, maka semuanya ada"[39]. Muncul pertanyaan, ketika mengerjakan penciptaan, kepada siapa Allah berfirman? Dengan merujuk kepada Amsal 8:27, Athanasius menjawab bahwa sebagai Hikmat dan *Logos* Allah,Yesus Kristus hadir "di sana" mengerjakan penciptaan alam semesta bersama dengan Bapa. Tidak seperti Arius, Athanasius memahami Kristus bukan sebagai 'ciptaan' (κτίσμα, *ktisma*) yang pertama, melainkan sebagai 'keturunan' (γέννημα, *gennēma*) Bapa sendiri, 'Anak tunggal' (μόνος Υἱός, *monos Huios*) Bapa, 'Gambar tak-berubah' (εἰκὼν ἀπαράλλακτος, *eikōn aparallaktos*) Bapa sendiri. Kristus tidak berpartisipasi di dalam kuasa Bapa, melainkan Dialah kuasa Bapa yang menciptakan segala sesuatu.

Bagi Athanasius, karya penciptaan merupakan tindakan komunikasi diri Allah 'yang baik'. Mengutip Plato[40], Athanasius menyatakan, "For God is good – or rather the source of goodness – and the good has no envy for anything. Thus, because he envies nothing its existence, he made everything from nothing through his own Word, our Lord Jesus Christ"[41]. Dengan menciptakan ada-ada dari yang-tidak-ada (*creatio ex nihilo*) melalui *Logos*-Nya, yakni Yesus Kristus, Allah pada hakikatnya menyatakan kebaikan-Nya.

Dalam penciptaan manusia, tindakan komunikasi diri Allah semakin jelas. Menurut Athanasius, manusia diciptakan Allah dengan menerima suatu 'rahmat tambahan' (πλέον τι χαρζόμενος, *pleon ti kharzomenos*), yaitu diciptakan 'menurut gambar' Allah (κατ᾽ εἰκονα, *kat' eikona*), dan diberikan suatu bagian di dalam kuasa *Logos* sendiri. Demikianlah manusia secara bebas dapat berpartisipasi di dalam kuasa *Logos*, dan dapat hidup sesuai dengan rencana Allah, yakni "tinggal di dalam kebahagiaan" (διαμένειν ἐν μακαριότητι , *diamenein en makariotēti*) dan "hidup dengan kebenaran" (ζῶντες τὸν ἀληθινὸν, *zōntes ton alēthinon*)[42], "di kehidupan ilahi" (κατὰ Θεὸν ζῆν, *kata Theon zēn*)[43]. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana Allah melalui *Logos*-Nya itu menuntun dan mengatur manusia dan seluruh ciptaan kepada tujuan puncak mereka? Uraian berikut ini menjawab pertanyaan tersebut.

### 3.2.2. Yesus Kristus sebagai Logos Allah dalam Karya Penyelenggaraan

Melalui *Logos*-Nya, Yesus Kristus, Allah berelasi dekat dengan ciptaan-Nya. Relasi itu nampak bukan hanya dalam karya penciptaan, tetapi juga dalam karya 'penyelenggaraan' (πρόνοια, *pronoia*)[44] ketika ada-ada yang diciptakan meneruskan adanya masing-masing di dalam ruang dan waktu hingga ada-ada itu mencapai tujuan puncak mereka[45]. Jadi, Allah tidak pernah absen di dalam kehidupan seluruh ciptaan di mana-mana tempat. Melalui *Logos*-Nya, Dia hadir di dalam segala sesuatu di segala tempat[46].

Athanasius menentang paham Epikurian yang mengajarkan bahwa alam terjadi 'secara kebetulan' (αὐτόματως, *automatōs*) sehingga karya penyelenggaraan di dalam alam tidak ada. Terhadap paham Epikurian, ia menegaskan bahwa tanpa karya penyelenggaraan, segala sesuatu di alam ini akan menunjukkan keseragaman dan

kesamaan. Namun, alam semesta ini memuat keragaman yang tertata, yang terdiri atas ada-ada yang berbeda-beda tetapi teratur dan harmonis. 'Keteraturan' (ταξις, *taksis*) dan 'harmoni' (αρμονια, *harmonia*) alam semesta ini menegaskan bahwa karya penyelenggaraan itu ada dan berlangsung sejak penciptaan[47].

Karena karya penciptaan merupakan tindakan komunikasi kebaikan Allah, maka sejak penciptaan, Allah sudah 'merencanakan' (προνοέω, *pronoeō*) kebaikan bagi ciptaan-Nya. Dalam rencana-Nya itu, Allah menghendaki setiap ciptaan-Nya mencapai tujuan puncak yang baik, yaitu "tinggal di dalam kebahagiaan" dan "hidup dengan kebenaran" "di kehidupan ilahi"[48]. 'Ibarat nakhoda tertinggi' (καθάπερ ἄριστος κυβερνήτης, *kathaper aristos kubernētēs*), Dia mengerjakan rencana-Nya melalui Hikmat dan *Logos*-Nya sendiri. Demi pencapaian tujuan puncak setiap ciptaan-Nya, Dia 'menuntun dan mengatur' (διακυβερνᾷ καὶ διακοσμεῖ, *diakuberna kai diakosmei*) alam semesta[49].

Namun, penuntunan dan pengaturan Allah bukanlah suatu pengabaian atas kehendak bebas manusia. Seperti sudah dinyatakan di atas, manusia secara bebas dapat berpartisipasi di dalam kuasa *Logos* Allah. Dengan perkataan lain, manusia dapat berperan di dalam karya penyelenggaraan. *Logos* Allah tidak meniadakan peran masing-masing ciptaan-Nya. *Logos* Allah memberikan ruang kepada setiap ciptaan-Nya untuk berperan agar melalui peran ciptaan-Nya itu, 'kekuatan-kekuatan' (ενεργιαν, *energeian*) ilahi menunjukkan gerak ilahi yang lebih lagi[50]. Di sini karya penciptaan menjadi karya yang tidak statis, melainkan berlangsung secara terus-menerus, suatu *creatio continua*.

*Logos* Allah berkehendak agar manusia mengetahui Allah supaya dengan pengetahuan Allah itu, manusia dan seluruh ciptaan pada gilirannya mencapai tujuan puncak yang baik. Dengan berbagai cara, *Logos* Allah menolong manusia[51]. Dengan cara seperti 'gembala' (ποιμήν, *poimēn*), *Logos* Allah, yakni Kristus, terus menuntun manusia kepada pengetahuan Bapa-Nya. Namun, tuntunan-Nya bukanlah suatu paksaan yang mengingkari kehendak bebas manusia, melainkan suatu pilihan bagi manusia. Nah, manusia pada gilirannya memilih untuk memuaskan hasrat dan kesenangan diri sendiri. Itulah pilihan yang kemudian menyeret manusia keluar dari jalan menuju Allah, suatu pilihan yang bagi Athanasius menjadikan manusia itu irasional[52].

Dengan memahami kondisi manusia seperti itu, Athanasius lantas mengaitkan karya penyelenggaraan Allah dengan karya penyelamatan Allah. Menurutnya, dalam mengerjakan rencana-Nya bagi manusia dan seluruh ciptaan, Allah memutuskan untuk datang ke dunia 'sebagai manusia' (ὡς ἄνθρωπος, *hōs anthrōpos*), 'mengambil bagi diri-Nya suatu tubuh' (λαμβάνων ἑαυτῷ σῶμα, *lambanōn heautō sōma*)[53]. Dengan inkarnasi *Logos*-Nya, Allah 'yang baik', 'yang mengasihi manusia', menghendaki agar dari pekerjaan-pekerjaan-Nya melalui tubuh insani, yaitu melalui Yesus Putra Maria, manusia yang tidak mau mengenal Dia pada gilirannya dapat mengenal

*Logos*-Nya dan dengan itu mengenal Bapa. Tidak hanya itu, dengan inkarnasi *Logos*-Nya, manusia yang melakukan perbuatan jahat pada gilirannya dapat memahami kebenaran Allah, dan melalui Dia, dapat menerima pengetahuan Bapa[54].

Tampak dalam pandangan Athanasius, inkarnasi *Logos* Allah menyempurnakan karya penyelenggaraan Allah. Namun, itu tidak berarti bahwa karya penyelenggaraan sudah selesai. Karya penyelenggaraan Allah *belum selesai* karena sejarah manusia dan alam semesta ini masih berlangsung. Karya penyelenggaraan itu berlangsung bersama sejarah, sebagaimana Alvyn Pettersen kemukakan, "The Providential One works with history, transfiguring and transforming it"[55].

Bagaimana *Logos* Allah yang berinkarnasi, yakni di dalam diri Yesus, mengerjakan karya penyelamatan? Di bawah ini penjelasan dari Athanasius.

### 3.2.3. Yesus Kristus sebagai *Logos* Allah dalam Karya Penyelamatan

Bagi Athanasius, konsekuensi dosa itu sangat jelas, yaitu 'kematian' (θάνατος, *thanatos*)[56]. Di sini istilah 'kematian' menunjuk kepada kondisi ketika manusia sebagai ciptaan dari yang-tidak-ada, menjadi ada dengan tubuh insaninya, lalu menderita dan akhirnya menjadi tidak ada[57]. Inilah kondisi manusia yang tidak ideal. Lalu Athanasius pun bertanya, "What should God, who is good, have done? Allow corruption to hold sway over them and death to capture them?"[58].

Pertanyaan di atas mungkin saja dijawab sebagai berikut: Allah yang baik tentu tidak membiarkan kematian berkuasa atas manusia, oleh karena itu Dia memerintahkan manusia untuk 'bertobat' (μετανοέω, *metanoeō*) dari pelanggaran mereka. Athanasius berpandangan bahwa manusia tidak berdaya melepaskan diri dari konsekuensi kerusakan karena dosa, yaitu dari kematian. Kuasa manusia jauh lebih lemah daripada kuasa kematian. Jadi, pertobatan manusia tidak akan berhasil membebaskan manusia dari kuasa kematian. Hanya Allah 'yang melampaui segala yang ada dan pikiran manusia' mampu mengalahkan kematian. Kuasa kebaikan dan kasih Bapa, melalui Anak-Nya, Yesus Kristus, jauh lebih kuat daripada kuasa kematian. Tanpa kebaikan dan kasih Bapa, pertobatan manusia menjadi tindakan yang tidak efektif, tidak melenyapkan kuasa kematian. Oleh karena itu, Allah mengambil tindakan penyelamatan atas manusia, dengan cara tertentu yang tepat, yang komunikatif dan efektif. Cara itu ialah inkarnasi *Logos* Allah[59].

Penjelasan Athanasius tentang inkarnasi *Logos* Allah sebagai berikut: *Logos* Allah 'menyiapkan' (κατασκευάζει) bagi diri-Nya tubuh insani Yesus di dalam (rahim) seorang perawan suci dan tidak bernoda, Maria, sebagai '*kenisah*' (ναός, *naos*), dan 'membuat bagi diri-Nya sendiri' (ἰδιοποιεῖται) tubuh insani Yesus itu sebagai '*instrumen*' (ὄργανον, *organon*)[60]. Ungkapan 'tubuh Yesus sebagai *kenisah*' berkaitan erat dengan pernyataan bahwa tubuh Yesus berasal dari seorang perawan suci, bukan dari persetubuhan perempuan dan laki-laki. Pernyataan terakhir ini

menunjukkan bahwa Yesus berasal dari Allah, bukan dari dunia ini[61]. Oleh karena itu, tubuh Yesus sebagai *kenisah* mengungkapkan kehadiran Allah di tengah tubuh-tubuh manusia lainnya. Sama dengan tubuh manusia lainnya, tubuh Yesus bukanlah "tubuh maya" seperti yang diajarkan Doketisme, tetapi tubuh nyata yang dapat merasa lapar, tidak kekal dan dapat mati[62]. Dengan ungkapan '*kenisah*', Athanasius mau menggambarkan tubuh Yesus sebagai tubuh yang akan diserahkan kepada kematian demi karya penyelamatan Allah. Jadi, bagi Athanasius, narasi inkarnasi *Logos* Allah yang disampaikan melalui kisah kelahiran Yesus melalui Perawan Maria itu tidak dapat lepas dari peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus[63].

Ungkapan '*instrumen*' (ὄργανον, *organon*) yang digunakan Athanasius menunjuk kepada cara mengungkapkan sesuatu yang terselubung sehingga sesuatu yang terselubung itu dapat dikenali[64]. Athanasius menuliskan bahwa *Logos* Allah mengambil bagi diri-Nya tubuh sebagai instrumen 'supaya dikenali' (γνωριζόμενος, *gnōrizomenos*)[65]. Yang ingin 'dikenali' di sini adalah *Logos* Allah sendiri dan juga Bapa; oleh karena itu istilah 'instrumen' menunjuk kepada pewahyuan Allah *ad extra*[66]. Sebagai 'instrumen', tubuh Yesus merupakan media komunikasi diri *Logos* Allah bagi manusia. *Logos* Allah pantas dan tepat mengambil bagi diri-Nya tubuh Yesus sebagai instrumen komunikasi diri-Nya demi karya penyelamatan-Nya. Melalui tubuh insani Yesus, *Logos* Allah hadir di dunia bukan untuk mempertontonkan diri, tetapi untuk menyembuhkan dan mengajar manusia yang sedang menderita. Melalui tubuh insani Yesus, *Logos* Allah menunjukkan pekerjaan-pekerjaan yang membuat manusia mampu mengenal Allah secara 'lebih cepat dan lebih dekat' (ταχύτερον καὶ ἐγγύτερον, *takhuteron kai egguteron*)[67].

Athanasius tidak meragukan kematian Yesus sebagai peristiwa historis. Namun, sebagaimana dikemukakan Alvyn Pettersen[68], ia tidak terlalu berminat memaparkan kematian Yesus sebagai suatu peristiwa historis, meskipun peristiwa itu sendiri merupakan isu pokok di dalam soteriologinya. Oleh karena itu, dalam tulisan-tulisannya, Athanasius memaparkan bukan seluk-beluk peristiwa kematian Yesus, melainkan konsekuensi-konsekuensi dari peristiwa historis itu. Peristiwa kematian Yesus menentukan makna inkarnasi *Logos* Allah. Dengan peristiwa itu, dan pada gilirannya dengan kebangkitan-Nya, inkarnasi *Logos* Allah menjadi suatu karya penyelamatan yang sempurna dari Allah kepada manusia[69].

Karya penyelamatan *Logos* Allah yang berinkarnasi itu dikerjakan dengan menyerahkan 'tubuh milik-Nya sendiri' (τοῦ ἰδίου σώματος, *tou idiou sōmatos*) sebagai 'suatu persembahan' (τῆς προσφορᾶς, *tēs prosforas*) kepada kematian, sehingga tubuh itu menjadi suatu 'kurban' (θυσία, *thusia*). Menurut Athanasius, karena kerusakan manusia tidak dapat dihapuskan dengan cara apapun, kecuali dengan kematian setiap orang, *Logos* Allah yang tidak dapat mati itu, mengambil bagi diri-Nya tubuh yang dapat mati, tubuh Yesus. Tubuh Yesus berpartisipasi di dalam kuasa *Logos* Allah, sehingga tubuh-Nya itu layak mati bagi semua orang. Oleh karena *Logos*

Allah tinggal di dalam tubuh Yesus, kerusakan lantas berhenti dari semua orang. Selanjutnya oleh rahmat kebangkitan, kuasa kematian akhirnya dikalahkan[70].

Demikianlah Athanasius menegaskan bahwa Yesus mati tidak begitu saja. Yesus mempersembahkan tubuh milik-Nya sendiri kepada kematian sebagai suatu 'kurban' bagi Bapa[71]. Pada titik ini, sebagaimana dikemukakan Alvyn Pettersen, dan juga Richard Clifford dan Khaled Anatolios, Athanasius memahami inkarnasi *Logos* Allah dan peristiwa kematian Yesus dari perspektif liturgis[72].

## 4. Penutup

Risalah ganda *CG-DI* mengungkapkan pemikiran Athanasius muda yang menjawab pertanyaan tentang rasionalitas dan kegunaan ajaran iman Kristiani, terutama dalam paham Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Risalah ini merupakan karya apologetik yang membangkitkan kesadaran pembaca pada keunggulan paham Allah yang esa, yang melalui *Logos*-Nya, Yesus Kristus, bekerja di alam semesta.

Dari *CG-DI*, kita menangkap bahwa seperti para pendahulunya, yakni Klemens dari Aleksandria dan Origenes, Athanasius tidak alergi terhadap filsafat-filsafat Yunani, tetapi sebaliknya memanfaatkan konsep-konsep filosofis Yunani untuk menerangkan, meluaskan, dan meneguhkan pengajaran iman Kristiani. Pada Athanasius, percakapan tentang Allah atau teologi menjadi tidak hanya suatu percakapan yang kontekstual dengan pemikiran zamannya, tetapi juga suatu percakapan yang kritis atas pemikiran zamannya.

Dalam *CG-DI*, Athanasius memahami Allah sebagai yang sama sekali berbeda dari ciptaan-Nya dan sekaligus dekat dengan ciptaan-Nya. Allah tidak pernah terpisah dari sejarah ciptaan. Melalui *Logos*-Nya, Dia hadir di dalam segala sesuatu di segala tempat. Dia bekerja atau bertindak di dalam sejarah alam semesta. Jadi, sebagaimana dikemukakan oleh Paul F. Knitter, "mengadanya Allah adalah bertindaknya Allah"[73]. Bagi Athanasius, *Logos* Allah adalah "Allah yang hidup dan bekerja"[74]. Kedekatan-Nya kepada ciptaan-Nya jelas terungkap di dalam kerja atau tindakan-Nya, melalui *Logos*-Nya, yaitu Yesus Kristus.

Dengan inkarnasi *Logos*-Nya, Allah datang ke dunia sebagai manusia. Tubuh insani Yesus berperan sebagai '*instrumen*' komunikasi diri Allah agar manusia mampu mengenal *Logos* Allah, dan juga Allah, secara lebih cepat dan lebih dekat. Puncak tindakan komunikasi kebaikan dan cinta Yesus kepada manusia ini ialah ketika Dia sendiri menyerahkan '*kenisah*'-Nya, '*instrumen*'-Nya, yakni tubuh-Nya, kepada kematian dalam peristiwa salib. Inilah suatu liturgi persembahan dan kurban dari Allah melalui *Logos*-Nya demi keselamatan seluruh ciptaan-Nya.

Paham Yesus Kristus dalam *CG-DI* karya Athanasius pada gilirannya menyampaikan suatu pesan kepada kita tentang pentingnya "keterlibatan historis"

di dalam sejarah kehidupan alam semesta. Keterlibatan historis bukan menunjuk kepada keikutsertaan diri secara otomatis dan pasif di dalam sejarah, tetapi kepada keikutsertaan diri *secara sadar dan aktif* di dalam sejarah. Keterlibatan historis mendesak setiap orang agar dengan tubuh insaninya, tepatnya dengan apa yang dikerjakan di tengah pergumulan dunia, ia memilih untuk berpartisipasi aktif dalam kuasa *Logos* Allah, untuk menyatakan pekerjaan-pekerjaan Allah dengan mata yang tertuju kepada 'Gambar tak-berubah' Bapa, yaitu kepada Yesus Kristus.

***Hendri Mulyana Sendjaja***

*Magister Theologi dan Licensiat Theologi, Lulusan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta; Pendeta Jemaat Gereja Kristen Indonesia; Dosen Luar Biasa Sekolah Tinggi Teologi Jakarta: hendrimsendjaja@gmail.com*

**Catatan Akhir:**

[0] Tulisan ini merupakan ringkasan dari tesis yang diajukan untuk memperoleh gelar Magister Theologi pada 2010, di Program Pascasarjana Program Magister Theologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Judul tesis: "Melampaui Kristologi *Logos-Sarks*: Paham Yesus Kristus Menurut Athanasius dari Aleksandria dalam *Contra Gentes* dan *De Incarnatione*".

[1] Judul lengkap risalah ini: Τοῦ ἐν ἁγίοις πατρὸς ἡμῶν Αθανασίου ἀρχιεπισκόπου Αλεξανδρείας κατὰ Ελλήνων (*Tou en hagiois patros hēmōn Athanasiou arkhiepiskopou Aleksandreias kata Ellēnōn*), atau *Bapa Kita Santo Athanasius Uskup Aleksandria Menentang Orang-orang Pagan*, dan Τοῦ αὐτοῦ λόγος περὶ τῆς ἐνανθρωπήσεως τοῦ Λόγου καὶ τῆς διὰ σώματος προς ἡμᾶς ἐπιφανείας αὐτοῦ (*Tou autou logos peri tēs enanthrōpēseōs tou Logou kai tēs dia sōmatos pros hēmas epifaneias autou*), atau *Orasi yang sama tentang Inkarnasi Firman dan Penampakan-Nya kepada Kita melalui Tubuh.*

[2] George Dion Dragas, *Saint Athanasius of Alexandria*, 196.

[3] Khaled Anatolios, *Athanasius:The Coherence of His Thought*, 29.

[4] Beberapa uskup yang menentang Athanasius ialah Eusebius dari Kaesarea, Theodotus dari Laodikea, Narkissus dari Neronias, Eusebius dari Nikomedia, dan Theognisus. Para uskup yang menentang tersebut tampaknya mendukung Arius, sehingga mereka seringkali disebut sebagai 'Kelompok Arian'.

[5] Sejak lahir hingga wafatnya, Athanasius mengalami beberapa kaisar Romawi yang berkuasa. Kaisar-kaisar itu ialah: Diokletianus (284-305), Galerius (305-311), Lisianus (308-324), Konstantinus (324-337), Konstantius II (337-361), Yulianus (361-363), Yovianus (363-364), dan Valensus (364-378). Lihat: William Harmless, *Desert Christians*, 29.

[6] Dua versi penyebab kekecewaan Konstantinus: (1) Konstantinus kecewa karena permohonannya, agar Arius dapat diterima kembali di persekutuan Gereja Aleksandria, ditolak Athanasius. (2) Konstantinus kecewa karena Athanasius telah mengancam untuk menahan kapal-kapal pengiriman gandum dari Mesir ke Konstantinopel, di pelabuhan Aleksandria. Llihat: Hubertus R. Drobner, *The Fathers of the Church*, 247-248; Khaled Anatolios, *Athanasius*, 13; Alvyn Pettersen, *Athanasius*, 11.

[7] Khaled Anatolios, *Athanasius*, 19-20.

[8] Hubertus R. Drobner, *The Fathers of the Church*, 248.

[9] Dale T. Irvin – Scott W. Sunquist, *Kekristenan: Gerakan Universal, Sebuah Ulasan Sejarah, Jilid I*, 271.

[10] Khaled Anatolios, *Athanasius*, 30.

[11] George Dion Dragas, *Saint Athanasius of Alexandria*, 202-203; Hubertus R. Drobner, *The Fathers of the Church*, 200, 249; Khaled Anatolios, *Athanasius*, 31-32.

[12] Kelompok *Homoian*, dipimpin oleh Akasius dari Kaesarea dan Markus dari Arethusa, mengajarkan bahwa Yesus Kristus hanyalah 'seperti' (*homoi*) Bapa. Kelompok ini berpendapat, orang-orang yang menerima paham *homoousios* dalam Kredo Nikaia jatuh ke dalam Sabelianisme karena paham

*homoousios* itu mengantar kepada kesimpulan bahwa ketiga Pribadi (Bapa, Anak dan Roh Kudus) adalah sama (identik). Lagi pula, menurut kelompok ini, istilah *homoousios* (dan juga istilah *ousia*) tidak terdapat di dalam Alkitab – oleh karena itu dapat menyesatkan. Lihat: Hubertus R. Drobner, *The Fathers of the Church*, 249; Khaled Anatolios, *Athanasius*, 32.

[13] Hubertus R. Drobner, *The Fathers of the Church*, 249; Khaled Anatolios, *Athanasius*, 32.

[14] Khaled Anatolios, *Athanasius:The Coherence of His Thought*, 29-30. Pandangan Anatolios ini diikuti beberapa sarjana kontemporer, seperti: John Behr (lihat: *The Nicene Faith I*, 168); Stephen J. Davis (lihat: *Coptic Christology in Practice*, 14-15); dan M. C. Steenberg (lihat: *Of God and Man*, 161).

[15] Khaled Anatolios, *Athanasius: The Coherence of His Thought*, 28-29. John Behr menyatakan bahwa interpretasi triumfalistik ini mungkin dipicu oleh peristiwa "bertobatnya" Konstantinus dan dikutuknya ajaran Arius oleh Konsili Nikaia. Lihat: John Behr, *The Nicene Faith 1*, 171.

[16] Ellen T. Charry, "The Case for Concern: Athanasian Christology in Pastoral Perspective", *Modern Theology* 9 (1993) 267.

[17] Thomas F. Torrance, *Theology in Reconciliation*, 220.

[18] *CG* 6, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 17.

[19] *CG* 9, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 25.

[20] *CG* 2, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 7.

[21] *CG* 35, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 95.

[22] John Behr menuliskan, "God is transcendence to all creation, 'beyond all being and human thought'. Yet, his transcendence is not such that it renders his presence impossible." Lihat: John Behr, *The Nicene Faith I*, 173.

[23] Khaled Anatolios, *Athanasius: The Coherence of His Thought*, 41.

[24] Paham ini tampak sejalan dengan ajaran Kitab Suci, karena – sebagaimana dikemukakan Thomas G. Weinandy – Kitab Suci tidak pernah menggambarkan transendensi Allah sebagai yang terpisah dari imanensi-Nya. Tulis Weinandy, "For God to be transcendence in the biblical understanding means that he is wholly other than the created order but not apart from the created order. That which makes him divine, and thus wholly other and so transcendent, is that which equally allows him to be active within the created order and so be immanent. There is no opposition between God's transcendent being and his immanent activity". Lihat: Thomas G. Weinandy, *Does God Suffer?*, 56.

[25] Tom Jacobs, *Paham Allah dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi*, 79.

[26] *CG* 2; 35; 40; 41; 46; *DI* 3; 6; 11.

[27] *CG* 35; 41.

[28] *CG* 35.

[29] *CG* 35, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 95.

[30] Khaled Anatolios, *Athanasius: The Coherence of His Thought*, 49.

[31] Ralph Stob, "Stoicism and Christianity", *Classical Journal* 30 (1934-1935), 219. Lihat juga: Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, 86; Khaled Anatolios, *Athanasius: The Coherence of His Thought*, 49.

[32] Lihat juga: Philip Tolbert, "St. Athanasius: Father of Orthodoxy or Stoic Philosopher?", *Coptic Church Review* 15, 3 (1994), 67.

[33] Dalam konsep Stoa, istilah λογος σπερματικος (*logos spermatikos*) menunjuk kepada *seminal principle* (benih prinsip) yang terkandung di dalam ada-ada. Benih prinsip ini mengatur dan mengarahkan segala ada, termasuk manusia, kepada suatu tujuan. Lihat: Christopher Stead, *Philosophy in Christian Antiquity*, 47.

[34] Khaled Anatolios, *Athanasius: The Coherence of His Thought*, 49.

[35] *CG* 42, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 115.

[36] *CG* 42, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 117.

[37] Bandingkan: Khaled Anatolios, *Athanasius: The Coherence of His Thought*, 76-77.

[38] *CG* 47, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 131.

[39] Mazmur 33:6, 9. Athanasius mengutip teks Mazmur ini. Lihat: *CG* 46, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 127, 129.

[40] Dalam *Timaeus*, 29e, Plato menuliskan, "Ia baik, dan dari yang baik, tak pernah lahir sebuah iri-hati (kecemburuan) apapun terhadap siapapun. Karena bebas dari iri-hati, Ia menghendaki agar terjadilah segala hal, yang sejauh mungkin serupa dengan-Nya sendiri". Sebagaimana dikutip oleh: Louis Leahy, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, 194.

[41] *DI* 3, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 141.

[42] *DI* 3, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 141.

[43] *DI* 5, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 145.

[44] Kata Yunani πρόνοια (*pronoia*) merupakan gabungan dua kata: πρό (*pro*), 'sebelumnya'; dan νοέω (*noeō*), 'memperhatikan'. Kata *pronoia* menunjuk kepada suatu tindakan 'memperhatikan sebelumnya'. Bahasa Latin menerjemahkan kata itu: *providentia*, dari dua kata: *pro*, 'ke depan', dan *videre*, 'melihat'. Louis Leahy menuliskan istilah *providentia* menunjuk kepada "aktivitas Allah berupa bimbingan-Nya terhadap setiap ciptaan menuju tujuan-tujuan yang ditetapkan bagi mereka". Lihat: Louis Leahy, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, 314-315.

[45] Alvyn Pettersen menuliskan, "God's providential acts (…) are conditioned by space and time". Lihat: Alvyn Pettersen, *Athanasius*, 34.

[46] *CG* 42, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 115.

[47] *DI* 3, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 141.

[48] *DI* 5, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 145.

[49] *CG* 40, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 111.

[50] *CG* 44, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 123.

[51] *DI* 12, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 163.

[52] *DI* 12, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 163, 165.

[53] *DI* 14, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 169.

[54] *DI* 15, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 171.

[55] Alvyn Pettersen, *Athanasius*, 34.

[56] *DI* 3, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius* 141, 143; bandingkan pernyataan Paulus dalam Roma 6:23: "Sebab upah dosa ialah maut".

[57] Tentang pandangan 'kematian' dari Athanasius ini, lihat juga: Khaled Anatolios, *Athanasius: The Coherence of His Thought*, 36; M. C. Steenberg, *Of God and Man*, 168-169.

[58] *DI* 6, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 149.

[59] *DI* 8, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 153.

[60] *DI* 8, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 153.

[61] *DI* 37, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 225.

[62] *DI* 20, 21, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 183, 189.

[63] John Behr, *The Nicene Faith I*, 185-186.

[64] Khaled Anatolios, "The Body as Instrument: A Reevaluation of Athanasius Logos Sarx Christology", *Coptic Church Review*, 18, 3 (1997), 82-84. Dalam tulisan ini, Anatolios mengkritik Aloys Grillmeier yang telah memandang secara sempit konsep 'instrumen'dari Athanasius. Lihat: Aloys Grillmeier, *Christ in Christian Tradition*, 205-206.

[65] *DI* 8, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 153.

[66] Tulis Khaled Anatolios, "The notion of 'instrument' is thus used by Athanasius with reference to the category of revelation; it refers to the revelation of God *ad extra*, rather than to the internal constitution of the person of Christ". Lihat: Khaled Anatolios, "The Body as Instrumen", 82.

[67] *DI* 43, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 243.

[68] Alvyn Pettersen, "Christ's Death – A Liturgical Event for Athanasius of Alexandria", dalam *The Downside Review*, 346 (1984), 22.

[69] *DI* 10, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 155, 157, 159.

[70] *DI* 9, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 155.

[71] *DI* 24, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 193.

[72] Alvyn Pettersen, "Christ Death – A Liturgical Event for Athanasius of Alexandria?", 22-31; Richard Clifford – Khaled Anatolios, "Christian Salvation: Biblical and Theological Perspectives", *Theological Studies* 66 (2005), 756-760.

[73] Paul F. Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan*, 133.

[74] *CG* 40, Robert W. Thomson (ed. and tr.), *Athanasius*, 111.

**Daftar Pustaka**

***Primer***

A Religious of C.S.M.V. (ed. and tr.),
1982 *Athanasius on the Incarnation: The Treatise De Incarnatione Verbi Dei*, A.R. Mowbray & Co. Limited, London – Oxford.

Robertson, Archibald (ed. and tr.),
1994 *Athanasius: Select Works and Letters*, Vol. 4 in Nicene and Post-Nicene Fathters, 2nd series, Hendrickson Publishers, Peabody, MA.

Thomson, Robert W. (ed. and tr.),
1971 *Athanasius: Contra Gentes and De Incarnatione*, Oxford Early Christian Texts, Clarendon, Oxford.

***Sekunder***

Anatolios, Khaled,
1997 "The Body as Instrument: A Reevaluation of Athanasius Logos Sarx Christology", *Coptic Church Review*, 18, 78-84, diunduh pada 27 April 2010, dari http://www.copticchurchreview..com/Coptic/Home_files/1997%20Fall.Vol18%233.pdf.
1998 *Athanasius:The Coherence of His Thought*, Routledge, London – New York.
2004 *Athanasius*, The Early Church Fathers, Routledge, London – New York.

Behr, John,
2004 *The Nicene Faith I: True God of True God*, The Formation of Christian Theology 2, St. Vladimir's Seminary Press, Crestwood, NY.

Charry, Ellen T.,
1993 "The Case for Concern: Athanasian Christology in Pastoral Perspective", *Modern Theology* 9, 265-283.

Clifford, Richard – Khaled Anatolios,
2005 "Christian Salvation: Biblical and Theological Perspectives", *Theological Studies* 66, 739-769.

Davis, Stephen J.,
2008 *Coptic Christology in Practice: Incarnation and Divine Participation in Late Antique and Medieval Egypt*, Oxford University Press Inc., New York.

Dragas, George Dion,
2005 *Saint Athanasius of Alexandria: Research and New Perspectives*, Orthodox Research Institute, New Hampshire.

Drobner, Hubertus R.,
2007 *The Father of the Church: A Comprehensive Introduction*, translated by Siegfried S. Schatzmann, from *Lehrbuch der Patrologie*, Hendrickson Publishers, Peabody, MA.

Grillmeier, Aloys,
1965 *Christ in Christian Tradition: From the Apostolic Age to Chalcedon (AD 451)*, translated by J. S. Bowden, A. R. Mowbray & Co. Limited, London.

Harmless, William,
2004 *Desert Christians: An Introduction to the Literature of the Monasticism*. Oxford: Oxford University Press.

Irvin, Dale T. – Scott W. Sunquist,
2004 *Kekristenan: Gerakan Universal, Sebuah Ulasan Sejarah, Jilid I: Dari Agama Kristen Bahari sampai tahun 1453*, diterjemahkan oleh Yosef M. Florisan dan Alex Armanjaya, dari *History of the World Christian Movement, Volume I: Earliest Christianity to 1453*, Penerbit Ledalero, Maumere.

Jacobs, Tom,
2002 *Paham Allah dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi*, Kanisius, Yogyakarta.

Knitter, Paul F.,
2005 *Menggugat Arogansi Kekristenan*, diterjemahkan oleh M. Purwatma, dari *Jesus and the Other Names: Christian Mission and Global Responsibility*, Kanisius, Yogyakarta.

Leahy, Louis,
1993 *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, Kanisius, Yogyakarta.

Pettersen, Alvyn,
1984 "Christ's Death – A Liturgical Event for Athanasius of Alexandria", dalam *The Downside Review*, 346, 22-31.
1995 *Athanasius*, Geoffrey Chapman, London.

Sendjaja, Hendri M.,
2010 "Melampaui Kristologi *Logos-Sarks*: Paham Yesus Kristus Menurut Athanasius dari Aleksandria dalam *Contra Gentes* dan *De Incarnatione*", Tesis Magister Theologi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Stead, Christopher,
1996 *Philosophy in Christian Antiquity*, Cambridge University Press, Cambridge.

Steenberg, M. C.,

2009 *Of God and Man: Theology as Anthropology from Irenaeus to Athanasius*, T&T Clark, London – New York.

Stob, Ralph,

1935 "Stoicism and Christianity", *Classical Journal* 30, 217-224, diunduh pada 31 Agustus 2009, dari http://www.earlychurch.org.uk/pdf/stoicism_stob.pdf.

Tjahjadi, Simon Petrus L.,

2004 *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*, Kanisius, Yogyakarta.

Tolbert, Philip,

1994 "St. Athanasius: Father of Orthodoxy or Stoic Philosopher?", *Coptic Church Review* 15, 63-72, diunduh pada 24 April 2010, dari http://www.copticchurchreview.com/Coptic/Home_files/ 1994% 20Fall.Vol15%233.pdf.

Torrance, Thomas F.,

1975 *Theology in Reconciliation*, Geoffrey Chapman, London.

Weinandy, Thomas G.,

2000 *Does God Suffer?* T&T Clark, Edinburgh.